

Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

Analysis of Wetland Rice Farmer Income and Household Welfare Levels in Tinigi Village, Galang District, Tolitoli Regency

Moh. Rezky Ramadhan, Ramlawati, Hilmi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin (STIE) Tolitoli,
mohrezkyramadhan2@gmail.com¹, ramlawati850@gmail.com², hilmiica7@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah dan hubungannya dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Desa Tinigi, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi dengan potensi lahan sawah yang luas dan produktivitas tinggi. Namun demikian, sebagian besar petani masih menghadapi ketidakstabilan pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan rumah tangga mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan, biaya produksi, harga jual padi, dan hasil produksi. Semakin tinggi pendapatan petani, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangganya, yang diukur berdasarkan indikator kependudukan, pendidikan, kesehatan, konsumsi, perumahan, dan sosial lainnya. Tingkat kesejahteraan petani padi di wilayah studi menunjukkan 48,57% sejahtera dan 51,43% belum sejahtera. Rendahnya kesehatan dan gizi menjadi faktor utama ketidaksejahteraan yang memengaruhi produktivitas. Intervensi peningkatan pendapatan serta layanan kesehatan dan gizi diperlukan untuk mendukung kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendapatan petani, kesejahteraan rumah tangga, padi sawah

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of wet-rice farmers and its relationship with the level of household welfare in Tinigi Village, Galang District, Tolitoli Regency. This village is known as one of the centers of rice production with the potential for extensive rice fields and high productivity. However, most farmers still face income instability that impacts on their household welfare. This study used a descriptive quantitative approach with survey, observation, interview, and questionnaire methods. The results show that farmers' income is strongly influenced by land area, production costs, rice selling price, and production yield. The higher the farmer's income, the higher the level of household welfare, as measured by population, education, health, consumption, housing, and other social indicators. The welfare level of rice farmers in the study area shows that 48.57% are prosperous and 51.43% are not prosperous. Poor health and nutrition are the main factors of welfare that affect productivity. Interventions to increase income as well as health and nutrition services are needed to support farmers' welfare in a sustainable manner.

Keywords: Farmer income, household welfare, paddy rice

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peran sektor pertanian adalah menyediakan bahan pangan untuk konsumsi rumah tangga, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, pangsa pasar produksi cabang ekonomi lainnya dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sektor pertanian mempengaruhi gizi masyarakat melalui produksi pangan dalam negeri. Subsektor tanaman pangan memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan daerah (Pelengkahu, *et al.*, 2021).

Salah satu sektor utama yang menopang perekonomian pertanian padi sawah adalah Desa Tinigi, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. Desa Tinigi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli memiliki luas area 25,6 km² termasuk lahan persawahan seluas 290 ha, luas panen dalam satu tahun sebesar 580 dan produksi 3.309,90 ton. Jumlah produksi padi sawah Desa Tinigi menempati urutan kedua terbesar diantara 11 Desa (Kantor Desa Tinigi, 2024).

Produksi padi sawah Desa Tinigi memiliki potensi untuk dapat lebih ditingkatkan lagi mengingat Desa Tinigi merupakan desa yang mempunyai luas lahan terbesar ke-empat dari sebelas desa di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Kabupaten Tolitoli memiliki 10 kecamatan yang secara keseluruhan membudidayakan tanaman padi sawah. Produksi padi sawah pada tahun 2021 sebesar 72.454,8 ton dengan luas panen mencapai 14.804,4 ha dengan rata-rata produktivitas 4,2 ton/ha. Dengan hasil tersebut melihat besaran antara produksi yang dicapai dengan besaran luas panen yang ada maka dapat memberikan harapan baik bagi masyarakat Kabupaten Tolitoli dimana rata-rata produktivitas

mencapai 4,2 ton/ha (Fatmah, *et al.*, 2022). Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tolitoli tercatat Kecamatan Galang menjadi pemasok terbesar untuk produksi tanaman padi sawah dengan jumlah produksi sebesar 27.078,9 ton dengan produktivitas sebesar 5,8 ton/ha. Hal tersebut disebabkan oleh luas panen, tingkat pengetahuan petani serta peran dari kelembagaan terhadap unit produksi (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2023).

Sebagian besar penduduk desa ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya tanaman padi, yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Namun, meskipun sektor pertanian, terutama padi sawah, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan, kenyataannya banyak petani yang masih menghadapi berbagai tantangan. Pendapatan yang tidak stabil, fluktuasi harga pasar, biaya produksi yang tinggi, serta dampak perubahan iklim yang memengaruhi hasil panen menjadi masalah utama yang dihadapi petani. Pendapatan petani padi sawah sangat bergantung pada banyak faktor, mulai dari luas lahan yang dikelola, teknologi pertanian yang digunakan, hingga akses terhadap pasar. Meskipun Desa Tinigi memiliki lahan pertanian yang subur, banyak petani yang masih menggunakan metode tradisional dalam bertani, yang mengakibatkan hasil panen yang kurang optimal. Selain itu, harga padi yang seringkali tidak stabil menambah beban ekonomi bagi petani, yang berujung pada rendahnya daya beli dan kesejahteraan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mengenai bagaimana pendapatan dari pertanian padi sawah dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Tinigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah serta dampaknya terhadap

kesejahteraan rumah tangga. Dengan memahami hubungan antara pendapatan pertanian dan kesejahteraan rumah tangga, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada, seperti penerapan teknologi pertanian yang lebih efisien, perbaikan infrastruktur pertanian, serta kebijakan pemerintah yang mendukung stabilitas harga dan akses pasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana pendapatan petani padi sawah dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian dekriptif kuantitatif. Penelitian dekriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendekripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, serta akurat.

Penelitian ini di lakukan di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Waktu yang di butuhkan dalam penelitian ini kurang lebih selama tiga (3) bulan terhitung sejak bulan desember 2024 sampai dengan februari 2025.

Menurut Suharsimi Arikunto (1989:143) dalam seminar *at al* (2022) subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informan yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan mengungkap masalah-masalah penelitian, atau lebih dikenal sebagai informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar dan penelitian.

Informan penelitian ini dipilih dengan metode *proposive sampling* yang merupakan

teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih anggota sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang petani padi sawah. Adapun Kriteria dalam pengambilan sampel yaitu :

1. Memiliki lahan dari $\frac{1}{2}$ Ha atau 50 are
2. Mempunyai pemahaman tentang pertanian padi sawah
3. Lama bertani sawah.

Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini berupa jumlah petani padi sawah yang ada di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Sumber data merupakan data primer dalam penelitian ini di peroleh berdasarkan hasil survei dan wawancara yang di lakukan kepada responden petani padi sawah Desa Tinigi kecamatan Galang kabupaten Tolitoli. Metode pengumpulan data berupa kuesioner didapatkan dari memberikan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang telah ditemukan sebelumnya.

Metode Analisis Data

Analisi Pendapatan

Pendapatan budidaya padi diperoleh dengan cara menghitung selisih antara pendapatan dari hasil budidaya padi dengan keseluruhan total pada biaya yang berkaitan dengan produksi padi. Penerimaan juga dipengaruhi oleh jumlah produksi padi serta tingkat harga saat ini pada saat penjualan padi. Digunakan rumus untuk mengetahui pendapatan Usahatani padi (Rahim dan Hastuti, 2008). Menghitung pendapatan usaha tani padi menggunakan rumus menurut (Rahim dan Hastuti, 2008) dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot PY$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan usahatani

TR = total seluruh penerimaan

(total Revenue)
TC = total seluruh biaya (total cost)
Y = produksi seluruh
yang diperoleh Py = harga
atau Y
FC = Biaya tetap (fixed cost)
VC = biaya variabel / tidak tetap
(variabel cost)

Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah Menggunakan informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenaga kerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut badan pusat Statistik (2014).

Masing-masing klasifikasi yang digunakan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera, skor tingkat klasifikasi pada 7 indikator kesejahteraan di hitung berdasarkan pedoman penentuan *Range skor*.

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1}$$

Keterangan:

RS = Range skor
SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)
SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)
JK1 = Jumlah klasifikasi yang
digunakan (2)
7 = Jumlah indikator kesejahteraan

BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya).

3 = sektor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = sektor sedang dalam indikator BPS (cukup)

1 = sektor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range skor* sama dengan 7, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa petani padi sawah yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendapatan yang sangat bervariasi. Perbedaan pendapatan ini tidak sepenuhnya bergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani, karena terdapat petani yang mengelola lahan kecil namun mampu memperoleh pendapatan tinggi, dan sebaliknya, ada pula petani dengan lahan cukup luas namun justru mengalami kerugian. Pendapatan tertinggi dalam satu kali musim tanam tercatat sebesar Rp59.370.000, yang diperoleh oleh petani bernama Hendra dengan luas lahan 3 hektar, sementara pendapatan terendah tercatat sebesar - Rp6.075.000 yang dialami oleh petani bernama Darman yang mengelola 2 hektar lahan. Hal ini menunjukkan bahwa selain luas lahan, keberhasilan usaha tani sangat dipengaruhi oleh pengelolaan biaya produksi, hasil panen, serta efisiensi penggunaan sumber daya.

Dari total 35 orang petani yang menjadi responden, distribusi pendapatan dapat dibagi ke dalam lima kelompok.

Petani dengan pendapatan antara Rp0 – Rp5.000.000 sebanyak 4 orang, termasuk di dalamnya beberapa petani yang mengalami kerugian. Selanjutnya, sebanyak 9 orang petani memiliki pendapatan antara Rp5.000.001 – Rp15.000.000, yang menunjukkan bahwa mereka memperoleh keuntungan meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Kemudian terdapat 8 orang petani yang memperoleh pendapatan dalam rentang Rp15.000.001 – Rp25.000.000, sementara 7 orang lainnya memperoleh pendapatan antara Rp25.000.001 – Rp35.000.000. Adapun

petani dengan pendapatan lebih dari Rp35.000.000 berjumlah 7 orang, dan mereka dapat dikategorikan sebagai kelompok petani yang paling berhasil dalam memaksimalkan pendapatan bersih dari hasil usaha taninya.

Berdasarkan data indikator kesejahteraan dari 35 individu yang dianalisis, diketahui bahwa sebanyak **18 orang (51,43%) termasuk dalam kategori "Belum Sejahtera"**, sedangkan

17 orang (48,57%) tergolong dalam kategori "Sejahtera". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada dalam kondisi belum sejahtera, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan kesejahteraan, terutama dalam aspek yang dominan bernilai rendah seperti **kesehatan dan gizi**, agar lebih banyak individu dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas petani telah mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup baik, namun masih terdapat sebagian yang belum mencapai kondisi tersebut secara optimal.

Salah satu indikator yang paling dominan menyumbang pada ketidaksejahteraan petani adalah indikator **kesehatan dan gizi**, yang secara konsisten memperoleh skor terendah (skor 1 atau "kurang") pada hampir seluruh responden, baik yang tergolong sejahtera maupun belum sejahtera. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kesehatan dan gizi merupakan permasalahan umum yang belum terselesaikan secara menyeluruh di kalangan petani. Sementara itu, indikator lain seperti ketenagakerjaan, kependudukan, pendidikan, perumahan dan lingkungan, serta sosial relatif menunjukkan nilai yang lebih baik, namun belum sepenuhnya menjamin kondisi sejahtera apabila aspek kesehatan masih tertinggal. Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan kesehatan dan gizi bagi petani menjadi poin strategis yang perlu mendapat perhatian dalam upaya mendorong kesejahteraan petani secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hubungan Antara Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli maka dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hubungan antara pendapatan petani dengan tingkat kesejahteraan

Informan	Pendapatan per petani	Tingkat kesejahteraan	
		Total Skor	Kategori
Saing	Rp 27,966,000	15	Sejahtera
Lukman	Rp 29,665,000	15	Sejahtera
Lukman	Rp 9,305,000	16	Sejahtera
Darwis	Rp 17,547,000	16	Sejahtera
Usman	Rp 6,955,000	12	Belum sejahtera
Rahman	Rp 9,800,000	12	Belum sejahtera
Abdi	Rp 8,400,000	13	Belum sejahtera

Navir	Rp 30,000,000	16	Sejahtera
Moh.Husain	Rp 6,444,000	14	Belum sejahtera
Hendra	Rp 59,370,000	15	Sejahtera
Baharuddin	Rp 13,795,000	14	Belum sejahtera
Lahasse	Rp 7,790,000	15	Belum Sejahtera
Muliadi	Rp 35,266,000	15	Sejahtera
Padli	Rp 26,425,000	15	Sejahtera
Aristan	Rp 21,564,600	15	Sejahtera
Aldjam	Rp 25,465,000	15	Sejahtera
Herman	Rp 26,240,000	15	Sejahtera
Darman	-Rp 6,075,000	15	Sejahtera
Firman	Rp 12,823,000	15	Sejahtera
Muliadi	Rp 14,233,000	14	Belum sejahtera
Saripuddin	Rp 14,965,000	15	Sejahtera
Ilham	Rp 33,765,000	15	Sejahtera
Asis	Rp 24,965,000	15	Sejahtera
Herdi	Rp 18,456,000	14	Belum sejahtera
Baharuddin	Rp 22,629,000	14	Belum sejahtera
Rudiansya	Rp 34,015,000	14	Belu sejahtera
Bastian	Rp 48,110,000	14	Belum sejahtera
Sahrul	Rp 4,890,000	14	Belum sejahtera
Bambang	Rp 15,740,000	14	Belum sejahtera
Moh Nasir	Rp 7,900,000	14	Belum sejahtera
Maswadi	Rp 19,250,000	14	Belum sejahtera
Moh Salim	Rp 6,700,000	11	Belum sejahtera
Abd Muis	Rp 5,775,000	12	Belum sejahtera
Moh Asril	-Rp 1,860,000	15	Sejahtera
Muliamin	-Rp 3,170,000	12	Belum sejahtera

Dari tabel diatas, tampak bahwa ada petani yang berpendapatan tinggi namun tetap masuk kategori belum sejahtera. Contohnya muliadi yang memiliki pendapatan Rp.14.233.000 satu kali panen atau setiap enam bulan. Namun, berdasarkan indikator kesejahteraan, beliau hanya memperoleh skor rendah tersebut di sebabkan oleh kekurangan pada aspek kesehatan dan gizi dan Bastian dengan pendapatan Rp. 48.110.000 satu kali panen atau setiap enam bulan. Namaun, namun berdasarkan perhitungan beliau hanya memperoleh skor 14 yang berarti belum sejahtera. Rendahnya skor disebabkan kurangnya pada aspek kesehatan dan gizi dan perumahan dan lingkungan. Sebaliknya

beberapa petani yang berpendapatan rendah tetap tetap dikategorikan sebagai sejahtera. Misalnya, Lukman dengan pendapatan hanya Rp. 9.305.000 meskipun pendapatan Bapak Lukman tergolong lebih kecil, beliau tetap tergolong sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan skor kesejahteraan yang diperoleh, yaitu 16, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator kesejahteraan berada dalam kategori baik. Ini mencerminkan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kualitas hidup secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dengan jumlah sampel 35 responden petani padi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pendapatan petani padi sawah di Desa Tinigi menunjukkan bahwa usaha tani padi memiliki potensi ekonomi yang baik, dengan 91,4% petani memperoleh keuntungan ($R/C > 1$). Namun, pendapatan antarpetani sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan pengelolaan lahan, pemanfaatan teknologi, serta akses terhadap informasi dan pasar. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan pendampingan bagi petani yang belum optimal dalam mengelola usahanya. Tingkat kesejahteraan petani menunjukkan bahwa 48,57% tergolong sejahtera, sementara 51,43% belum sejahtera. Kendati hampir setengah petani sudah sejahtera, rendahnya

indikator kesehatan dan gizi masih menjadi kendala utama yang memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup petani. Oleh karena itu, selain peningkatan pendapatan, intervensi pada aspek kesehatan, gizi, dan layanan dasar lainnya sangat penting melalui pendekatan pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tinigi, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Petani padi diharapkan meningkatkan keterampilan pengelolaan usaha tani, manfaatkan teknologi, ikuti pelatihan dan penyuluhan, serta terapkan pola hidup sehat dan gizi seimbang.
2. Kepada pemerintah daerah diharap menyediakan program pemberdayaan petani, subsidi pertanian, fasilitas irigasi, dan dukungan akses pasar agar petani dapat meningkatkan penjualan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah juga perlu meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan seperti puskesmas keliling, penyuluhan gizi serta program edukasi pola hidup sehat dan sanitasi lingkungan juga sangat penting untuk mengatasi kekurangan gizi dan mencegah penyakit.
3. Kepada Dinas Pertanian diharap memperkuat penyuluhan, pendampingan teknis, dan evaluasi rutin usaha tani. Fokus pada petani

yang masih merugi serta dorong pemanfaatan inovasi dan digitalisasi pertanian.

Kepada pemerintah pusat diharap dapat meningkatkan akses permodalan, perlindungan harga hasil panen, infrastruktur pertanian dan kesehatan desa, serta integrasikan kebijakan pertanian dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, Asa, and Trisna Insan Noor. (2018). "Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 4.3: 803-810.
- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa, L*) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 89-94.
- Arisandi, R., Normelani, E., & Arisanty, D. (2021). Tingkat Kesejahteraan Petani Rotan di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(4).
- Bada pusat statistik. 2020. *Indikator kesejahteraan rakyat2020*. BPS RI/BPS- Statistik Indonesia. Jakarta
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2015). Pengertian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin. BKKBN Pusat Provinsi Sulawesi Selatan.
- Datau, E. F., Saleh, Y., & Murtisari, A.

(2017). Analisis ekonomi rumah tangga petani jagung di desa tololio kecamatan tibawa kabupaten gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 1-9.

Fatmah, Fatmah, Salawati Salawati, and Rahmi Rahmi (2022). "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Produksi Usaha tani Padi Sawah Di Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli." *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis* 2.3: 67-74.

Hakim, D. L. (2019). *Ensiklopedi Jenis Tanah di Dunia*. Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia.

Haryono, Dwi, and Tubagus Hasanuddin. (2020). "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu)." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 8.4: 555-562.

Hasibuan, Abdurrozzaq, *et al.* (2022). "Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa." *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 1.4 (2022): 477-490.

Hikmat, M., Hati, D. P., & Sukarman, S. (2022). Kajian Lahan Kering Berproduktivitas Tinggi di Nusa